BUKU

B.J. Boland, I. Farjon, *Islam in Indonesia,* A Bibliographical Survey, (Leiden, Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1983), 173 halaman.

Sejak beberapa tahun yang lampau, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta telah mengadakan kerjasama dengan Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) di Leiden untuk menterjemahkan karangan-karangan Belanda yang hasilnya sudah banyak beredar, seperti: Islam di Hindia Belanda (1913) oleh C. Snouck Hurgronje, Pergolakan Agama di Sumatera Barat, (1919-1921), sebuah sumbangan Bibliografi oleh B.J.O. Schrieke, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, karya F.D.K. Bosch, (1946), Pengaruh Keristen terhadap Hukum Adat, oleh J. Prins, yang merupakan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam Hukum Adat Hindia Belanda di Rijksuniversiteit di Utrecht, 1949,[1] Kemudian, pada tahun 1983,KITLV menerbitkan buku *Islam in Indonesia,* sebuah bibliografi yang menginventarisir penerbitan-penerbitan zaman Penjajahan antara tahun 1600-1942 yang disusun oleh B.J. Boland dan I. Farjon. Penulis-penulis artikel atau naskah-naskah yang terdapat dalam buku ini terdapat: Sarjana Hukum, Pengembara, Tentara, Missionari, Pegawai Negeri yang mempunyai minat atau merasa berhak menulis tentang Islam di Indonesia, bahkan ada penulis anonim. Buku *Islam in Indonesia* diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari Islam lebih jauh meliputi sejarah, antropologi, sosiologi dan politik, bukan untuk para ahli atau para spesialis. Buku tersebut adalah untuk mereka yang membutuhkan imformasi tentang peranan Islam di Indonesia atau back ground keagamaan suatu situasi yang sedang berlangsung. (hal VII-VIII).

Buku *Islam in Indonesia besar sekali bantuannya bagi dosen-dosen IAIN yang melanjutkan studinya tentang Islam di negeri Belanda. Melalui bahagian-bahagian (sebanyak 16 bahagian) dari Bab Historical Outline (56 halaman), dapat diketahui tulisan-tulisan tentang Padri dan Golongan Haji, antara lain dari Nahuys* (1826) seorang Letnan Kolonel, *Letnan Boelhouwer* (1841), Residen *De Stuers* (1849) yang pernah berada di Sumatera Barat antara tahun 1825-1829, dan Mayor Jende-

---

1). Dapat pula ditambahkan antara lain: Abad ke-18 sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia, oleh J.C. van Leur, 1940; Ilmu-Ilmu Kebudayaan di Indonesia, dari C.C. Berg, 1948; Sekte-sekte di Bali, oleh R. Goris, t.t.; Beberapa Catatan Mengenai Penulisan Sejarah Makassar-Bugis, oleh A.A. Cense, 1951; Islamisasi Makassar, oleh J. Noorduyn, 1956; Masa Awal Kerajaan Cirebon, oleh R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, 1957, yang kesemuanya terbitan Bhratara, Jakarta.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ral *Michiels* (1851). Para pembaca menemukan pula *Van Linschoten* dan *Jacob van Neck* yang pernah mengunjungi Banten pada tahun 1599 dan menggambarkan keadaan Masjid serta keadaan ummat Islam begitu pula *Frederick de Houtman* yang pernah dipaksa untuk masuk Islam ketika dipenjara di Aceh pada tahun 1599-1601.

Studi tentang Islam di Indonesia pernah dilakukan oleh *Francois Valentyn* kemudian menulis tentang kedatangan agama Islam di Ternate (1465), di Ambon (1480), memberikan gambaran tentang keadaan Islam di Banda yang telah dihancurkan pada tahun 1599, kemudian masuknya Islam di Sulawesi Selatan sebelum tahun 1605. Ia menghargai penganut agama Islam yang taat menjalankan shalat, sekalipun ia mempunyai kesimpulan bahwa agama Islam merupakan campuran antara agama Keristen, Yahudi dan agama Kafir. Sebahagian besar naskah-naskah tersebut di atas telah diteliti dan diulas ulang kemudian dicantumkan dalam buku ini: *Islam in Indonesia.* Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah karya-karya para Penasehat Pemerintah (hal 30-37), dan karya para Missionari (hal 37-48). Seorang tokoh kontroversial Snouck Hurgronje sebagai seorang yang ahli dalam Islam, belum tergoyahkan kewibawaannya. Sekalipun keritikan sering dilemparkan kepadanya, tidak seorang pun akan menolak membaca karya-karyanya apabila akan mempelajari Islam di Indonesia secara sungguh-sungguh. Snouck Hurgronje begitu dominan dalam bidang ini sehingga sedikit saja yang tidak mempergunakan karya-karyanya. Oleh karena itu, maka dalam buku ini dicantumkan sejumlah 29 buah tulisannya (hal 134-135). Namun beberapa penulis lain yang setarap dengannya dimasukkan pula sejumlah karyanya seperti: *B.J.O.Schrieke, L.W.C. van den Berg, G.W.J. Drewes.*

Realita Masyarakat Islam

Menulis Islam di Indonesia masa kini, masih banyak yang dapat dilakukan orang, karena Islam sebagai agama, tidak saja mengatur kehidupan sehari-hari penganutnya (seperti mengatur keluarga, masyarakat) tetapi juga membicarakan masalah politik, pendidikan, hukum serta sastra dan lain sebagainya. Semua aspek tersebut telah berjalan dalam sejarah perkembangan Islam di kepulauan Indonesia sejak beberapa abad, dan proses tersebut sampai hari ini masih belum selesai. Apa yang dapat dilihat orang tentang Islam, di Indonesia umpamanya, dapat bermacam-macam seperti halnya Harry J. Benda menulis bahwa: "Islam yang tersiar di Indonesia seperti di Aceh, Minangkabau, Banten, Islam mempengaruhi keadaan agama, sosial, politik para penganutnya. Islam lebih murni, kurang tolerans dan kadang kadang

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

agressif"[2]. Islam di luar daerah-daerah tersebut bercampur dengan kepercayaan atau tradisi setempat seperti Hindu Buddha. Di daerah-daerah tersebut tidak ada perobahan sosial yang radikal[3]. Terdahulu dari dia C. Snoucke Hurgronje mengemukakan bahwa orang Islam di daerah-daerah seperti Palembang, Banten, Priangan, mereka sembahyang dengan meresap, tetapi di pulau Jawa tidak. Mereka hanya melaksanakan shalat Jum'at dan Hari Raya saja. Mereka mengerjakan shalat cuma kadang-kadang.[4]. Selain daripada itu, Benda mengemukakan pula bahwa yang menyiarkan Islam di Jawa adalah mistik dan sufi, bukan orthodoks Islam[5]. Wujud Islam sejak masuk ke Indonesia menjadikan dirinya sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kultural bangsa Indonesia, begitu pula doktrinnya menyesuaikan diri dengan realitas sosial. Raffles dan Crawfurd (dua orang Inggeris) yang juga menulis Islam di Indonesia; berpendapat bahwa sifat Islam di Jawa hanya sedikit saja mempengaruhi mereka. Ada perbedaan antara Melayu sebagai orang Islam yang pantas dicontoh dengan orang Jawa yang terlemah pengalaman dan keyakinannya. (hal 5).

Realitas tersebut tidak lain karena Islam sebagai agama universal menghadapi keharusan menyesuaikan diri dengan realitas lokal, bahkan dengan konsepsi metaphisis dan moral pribadi penganutnya. Penganut agama hidup dalam ruang dan waktu kongkrit. Manusia adalah pribadi dan sekaligus sebagai bahagian dalam masyarakat. Penghayatannya dapat berbeda karena intensitas religiousitasnya, yang sekaligus terpadu dengan budaya suku bangsa, sehingga pengungkapan budaya imannya juga berbeda-beda. Selain itu, salah satu penyebab lain adanya perbedaan corak suatu proses (Islamisasi) adalah bentuk struktural yang ada.

Karena itu maka ummat Islam dalam perjalanannya dihadapkan kepada alternatif baru dalam cara penghayatan agama, ketika tradisi dianggap terkebelakang dalam menghadapi dunia maju. Perang Padri umpamanya muncul sebagai revolusi intelektual, tidak lain karena adanya dialog terus menerus antara doktrin dengan lingkungan.[6]. Justru itulah maka Islam bukan saja sekarang baru dipelajari oleh para

---

2). Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun,* (Indonesian Islam under the Japanese Occupation), Terjemahan Daniel Dhakidae, (Pustaka Jaya, Jakarta, 1980), hal 30.

3). *ibid.*

4). C. Snouck Hurgronje, *De Islam in Nederlandsch Indië,* Terjemahan S. Gunawan, (Bhratara, Jakarta, 1973), hal 29.

5). *op. cit,* hal 31.

6). B.J.O. Schrieke, *Bijdrage tot de Bibliografie van de huidige godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust,* Terjemahan Soegarda Poerbakawatja, (Bhratara, Jakarta, 1973), hal 23.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

sarjana, tetapi sejak Pemerintahan Belanda, Islam sudah dikaji orang. Bila kita memperhatikan penulisan Islam di Indonesia yang memang menarik, masih sangat terbatas sekali. Masih banyak bahagian-bahagiannya yang masih gelap, sekalipun kita sudah dapat melihat secara samar-samar melalui dokumen-dokumen yang ada (yang kebanyakannya di negeri Belanda). Dari yang ada baru sebahagian kecil dan hanya untuk beberapa kurun dan kawasan saja yang digarap secara sistimatis. Tetapi sudah tentu bahwa dari literatur yang ada setidak-tidaknya sudah ada informasi yang meyakinkan dan memungkinkan kita menyusun fakta-fakta untuk kemudian menempatkan suatu persoalan pada tempatnya.

Kiblat Baru

Meningkatnya karya terjemah tentang keislaman di tengah-tengah berkembangnya deislamisasi kehidupan horizontal masyarakat Islam Indonesia adalah (memang) sangat membantu, setidak-tidaknya bagi mereka yang sedang menekuni ilmu pengetahuan. Tetapi, patut direnungkan bahwa, sudah saatnya para cendekiawan Muslim berani mengungkapkan realitas masyarakatnya melalui penelitian ilmiah, yang dapat diharapkan darinya teori-teori yang relevan dengan ruang dan waktu masyarakatnya. B.J. Boland masih mempertanyakan apakah dalam tahap berikutnya penelitian dan penelaahan akan diarahkan kepada yang belum diketahui atau pertanyaan yang bersifat teoritis terhadap apa yang selama ini dipandang sebagai kebenaran yang telah mapan.[7]. Jawabnya adalah kedua-duanya.

Yang dibutuhkan tinggal persuasi yang dimiliki oleh para penulis serta strategi pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan terhadap sasaran penelitian. Membuat suatu teori sekalipun tidak begitu besar dapat dipakai untuk menerangkan gejala-gejala sosial. Perubahan situasi ekologis sangat strategis untuk memahami proses perobahan sosial yang terjadi. Begitu agama diterima sebagai gejala kemasyarakatan, maka untuk menghindarkan segala kerancuan, kesiagaan metodologis harus disiapkan. Agama mempunyai aspek transcendental sebagaimana diyakini oleh penganutnya, maka tenggelam dalam semua aktivitas kemanusiaan, pisik maupun mental, yang perlu diperhatikan adalah konteks yang menentukan tindak tanduk manusia. Tidak perlu takut tuduhan sekularisasi, sepanjang berpijak dalam karya ilmiah yang mempersoalkan kenyataan empiris. Islam pada essensinya mengklaim kesesuaian kultur yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

7). B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia,* Terjemahan Saafroeddin Bahar, (P.T. Grafiti, Jakarta, 1985), hal 213.

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Buku *Islam in Indonesia* telah menyuguhkan sejumlah 1094 judul tulisan yang tidak saja meliputi penerbitan sampai tahun 1942 (disusun oleh Irene Farjon), tetapi juga penerbitan sesudahnya. Diharapkan buku yang terdapat dalam buku ini, pada suatu saat mendapat gilirannya diterjemahkan. Terakhir, bahwa dalam buku ini dapat ditemukan sejumlah jurnal atau majallah ilmiah di mana tulisan-tulisan tentang Islam dapat ditemukan, yang semuanya dapat merupakan bantuan dalam penulisan lebih lanjut tentang Islam.

F. Abdul Ganie

Daftar Bacaan

Benda, Harry J.
1980 *The Crescent and the Rising Sun,* (Indonesian Islam under the Japanese Occupation), Terjemahan Daniel Dhakidae, Pustaka Jaya, Jakarta.

Boland, B.J.
1985 *The Struggle of Islam in Modern Indonesia,* Terjemahan Saafroeddin Bahar, P.T. Grafiti, Jakarta.

Hurgronje, C. Snouck
1973 *De Islam in Nederlandsch-Indie",* Terjemahan S. Gunawan, Bhratara, Jakarta.

Schrieke, B.J.O.
1973 *Bijdrage tot de Bibliografie van de Huidige Godsdienstige Beweging ter Sumatra's Westkust,* Terjemahan Soeganda Poerbakawatja, Bhratara, Jakarta.

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN KALIJAGA

© 2008 Perpustakaan Digital UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta